PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* (WFP) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI MADAGASKAR MELALUI *MADAGASCAR COUNTRY STRATEGIC PLAN* (2019-2024)

Oleh: Mila Karmila
Pembimbing: Dr. Mohammad Saeri, M.Hum
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax.0761-63277

ABSTRAK

World Food Programme adalah organisasi kemanusiaan terbesar yang membantu memerangi masalah krisis pangan di dunia dengan memberikan bantuan makanan dalam keadaan darurat, dan bekerja dengan masyarakat untuk menghilangkan malnutrisi dan membangun ketahanan. Madagaskar sebagai negara berpendapatan rendah dengan lebih dari 1,3 juta orang menghadapi kelaparan parah pada tahun 2021. Dalam hal ini, WFP hadir untuk membantu menangani krisis pangan di Madagaskar melalui *Madagascar Country Strategic Plan* (2019-2024).

Penelitian ini menggunakan teori organisasi internasional dan level analisa kelompok. Teori ini menjelaskan bagaimana peranan yang dimiliki organisasi internasional, yang tidak hanya membuat kebijakan semata, namun harus menjalankan setiap aktivitas yang menjadi kebijakan dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai organisasi internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari studi kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *World Food Programme* telah berperan aktif dalam menangani masalah krisis pangan di Madagaskar. Berdasarkan teori Organisasi Internasional yang dikemukakan Teuku May Rudi, terdapat tiga peranan yaitu sebagai forum kerja sama, sebagai sarana perundingan, dan sebagai lembaga yang menjalankan program kerjanya. Pertama, sebagai forum, dimana WFP bekerja sama dengan Pemerintah Madagaskar untuk menangani krisis pangan yang terjadi. Kedua, WFP sebagai fasilitator perundingan antara Pemerintah Madagaskar dengan pendonor untuk melakukan penggalangan dana. Ketiga, WFP menjalankan program kerjanya untuk membantu Madagaskar melalui *Madagascar Country Strategic Plan* (2019-2024).

Kata Kunci: *World Food Programme,* Madagaskar, Krisis Pangan, *Country Strategic Plan*

ABSTRACT

The World Food Programme is the largest humanitarian organization helping to combat the world's food crisis by providing food aid in emergencies, and working with communities to eliminate malnutrition and build resilience.

Madagascar, a low-income country with more than 1.3 million people, faces severe hunger in 2021. In this case, WFP is here to help address the food crisis in Madagascar through the Madagascar Country Strategic Plan (2019-2024).

This research uses the International Organization theory and the Group Analysis level. This theory explains how the role of international organizations, which not only makes policies, but must carry out every activity that becomes a policy in fulfilling its responsibilities as an international organization. The research method used is a qualitative method with data collection techniques obtained from literature studies.

The results show that the World Food Programme has played an active role in dealing with the problem of the food crisis in Madagascar. Based on the theory of International Organizations put forward by Teuku May Rudi, there are three roles, namely as a forum for cooperation, as a means of negotiation, and as an institution that carries out its work program. First, as a forum, where WFP cooperates with the Government of Madagascar to deal with the food crisis that occurred. Second, WFP as a facilitator of negotiations between the government of Madagascar and the government of Madagascar.

Keywords: *World Food Programme, Madagascar, Food Crisis, Country Strategic Plan*

PENDAHULUAN

Krisis pangan erat kaitannya dengan kelaparan sebagai salah satu ancaman yang terjadi akibat kelangkaan sumber daya pangan, sehingga dalam konteks ini krisis pengan menjadi isu global yang perlu diperhatikan. Meningkatnya kelaparan global serta jumlah penduduk dari tahun ke tahun membuat beberapa negara masih terus menghadapi permasalahan ini. Masalah krisis pangan yang berlanjut sejak awal dimana orang-orang menderita kekurangan pangan yang serius khususnya pada negara-negara berkembang.

Berkaitan dengan masalah krisis pangan dunia yang menyangkut tentang pertumbuhan populasi dan harapan hidup menjadi semakin rumit untuk menentukan resolusi, program, dan strategi yang memadai untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat di dunia dapat mengakses kebutuhan pangan dan gizi. Madagaskar merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari permasalahan krisis pangan yang menyebabkan bencana kelaparan ini. Hal ini dipicu oleh gabungan badai ekstrem, perubahan iklim, kekeringan panjang, kemiskinan, serta serangan belalang yang membuat Madagaskar mengalami gagal panen setiap tahunnya.[1]

Data pada *Prevalence of Undernourishment* (PoU) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, statistik penduduk yang menghadapi kelaparan mencapai antara 702-828 juta. yang mana data ini lebih tinggi sebesar 46 juta orang, dibandingkan data dari sumber yang sama di tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa hampir satu dari

[1] Dickson, "Profile Negara Madagaskar" diakses pada tanggal 10 April 2024 melalui https://ilmupengetahuanumum.com/profile-negara-madagaskar-madagascar/

sembilan orang di dunia hidup dalam kekurangan pangan dan 12,9% penduduk dunia mengalami malnutrisi.[2]

Populasi Madagaskar diperkirakan mencapai 28 juta jiwa dan hampir 70% penduduk Malagasi (penduduk di Madagaskar) hidup dengan pendapatan kurang dari USD 1,90 per hari. Tingginya kemiskinan di Madagaskar menimbulkan kekhawatiran yang besar mengenai masalah krisis pangan. Oleh karena itu, pada tahun 2018 *Multiple Indicator Cluster Surveys* (MICS) menunjukkan bahwa 6% penduduk mengalami malnutrisi akut dan sekitar 42% mengalami malnutrisi kronis.[3] Selain itu, data statistik WFP menunjukkan bahwa 1,64 juta orang hidup dalam kondisi rawan pangan dan memerlukan bantuan kemanusiaan.[4]

Berdasarkan data dari *Global Hunger Index* (GHI) pada tahun 2022, Madagaskar menempati posisi sebagai negara dengan status mengkhawatirkan dalam hal krisis pangan berdasarkan hasil pengukuran empat indikator kerawanan pangan GHI yang meliputi: angka kekurangan gizi *(undernourishment),* jumlah anak penderita stunting *(child stunting),* penurunan berat badan anak *(child wasting),* dan angka kematian anak *(child mortality).*[5] Kekeringan yang terjadi selama empat tahun berturut-turut hingga tahun 2021 ini diiringi dengan meningkatnya angka kelaparan dan gizi buruk akibat gagal panen serta kesulitan mencukupi persediaan makanan.

Peringkat	Negara	2000	2007	2014	2022
114	Liberia	48.2	30.0	34.8	32.4
115	Nigeria	42.5	40.2	32.8	32.6
116	Haiti	40.9	41.7	32.6	32.7
117	Chad	50.7	49.0	40.7	37.2
118	Republik Demokratik Kongo	48.0	42.2	38.7	37.8
119	Madagaskar	42.5	37.2	37.3	38.7
120	Republik Afrika Tengah	48.8	46.8	44.6	44.0
121	Yaman	41.3	38.4	41.7	45.1

Tabel 1. Peringkat GHI (2000-2022)

Berdasarkan tabel peringkat GHI mengenai posisi negara-negara terhadap kondisi kerawanan pangan, dapat dilihat bahwa Madagaskar menempati posisi ketiga teratas dengan status darurat pangan setelah Republik Afrika Tengah dan Yaman. Madagaskar dengan skor GHI yang mengkhawatirkan sebesar 38,7 di tahun 2022 merupakan skor tertinggi ketiga dalam hal krisis pangan.

Dalam hal ini, banyak anak-anak di Madagaskar mengalami malnutrisi dengan prevalensi 39,8% anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 7,7% anak di bawah usia 5 tahun mengalami *wasting.* 1,8% anak di bawah usia 5 tahun mengalami *overweight.* Tidak hanya malnutrisi saja, tetapi masalah gizi juga melanda Madagaskar akibat krisis pangan, dimana 37,8% wanita usia 15-49 tahun mengalami anemia, 17,1% bayi baru lahir dengan berat badan rendah, dan 50,6% bayi

[2] FAO et al., 2022, "The State of Food Security and Nutrition in the World (SOFI). Repurposing Food and Agricultural Policies to Make Healthy Diets More Affordable"

[3] World Food Programme, "Country Brief: Madagascar" diakses pada 12 April 2024 melalui https://www.wfp.org/countries/Madagascar

[4] *Op.cit*

[5] UNICEF Madagascar. 2021. *Madagascar Country Office: Humanitarian Situation Report.* No. 2

berusia 0-5 bulan yang diberi ASI secara eksklusif.[6]

Masalah krisis pangan yang menjadi tantangan di seluruh dunia membuat berbagai organisasi hadir untuk menangani masalah ini, yaitu *World Food Programme* (WFP) yang berkantor pusat di Roma, Italia. Dimana WFP telah menjadi organisasi kemanusiaan terbesar di dunia yang memerangi kelaparan dan paling sukses dalam hal logistik dan operasional untuk merespon keadaan darurat. Madagaskar adalah salah satu negara tempat WFP mendedikasikan program kerjanya. Organisasi ini berfokus pada permasalahan negara dan terprogram berdasarkan portofolio negara yang koheren untuk mencapai komitmen global agenda SDGs tahun 2030.

Madagascar Country Strategic Plan (MCSP) dari tahun 2019-2024 diupayakan oleh WFP menjadi strategi baru menuju *Zero Hunger* pada poin ke-2 SDGs. Strategi ini berfokus untuk mendukung Madagaskar dalam mengatasi masalah kerawanan pangan dan gizi buruk.[7] WFP berkonsentrasi pada wilayah selatan, barat daya, dan tenggara yang terkena dampak bencana. Program WFP berupaya memberi dukungan untuk anak-anak, wanita hamil, dan lainnya untuk pencegahan gizi buruk akut.

[6] Country Nutrition Profil. 2020. "Madagascar – Global Nutrition Report", diakses pada tanggal 15 April 2024, melalui https://globalnutritionreport.org/resources/nutritionprofiles/africa/easternafrica/madagascar/

[7] World Food Programme, "ImpactEvaluation,"ImpactevaluationIWorldFoodProgramme(wfp.org), diakses pada tanggal 15 April 2024.

KERANGKA TEORI

Perspektif Pluralisme

Pluralisme merupakan sebuah perspektif dalam hubungan internasional yang mengakui keberagaman aktor dalam hubungan internasional khususnya pada aktor *non-state*, Pluralisme memandang bahwa keberadaan aktor-aktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hubungan internasional. terdapat beberapa asumsi dasar yang mendukung pandangan Pluralisme antara lain:

Negara bukan merupakan aktor tunggal dalam Hubungan Internasional.

- Aktor *Non- State* mampu membangun sistem internasonal yang baru (globalisasi).
- Menentang asumsi realisme yang menyatakan bahwa negara merupakan aktor rasionaldi karenakan kebijakan luar negeri pada negara oleh proses-proses sosial yang berpihak.
- Mendukung agenda politik yang luas dan tidak membahas mengenai negara sebagai power, keamanan, militer tetapi juga isu-isu lainnya.[8]

Menurut pandangan pluralisme negara bukan aktor

[8] M. Saeri. " Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik". Jurnal Transnasional, Vol.3, No 2, (Februari 2012), Hal 15-17.

tunggal karena negara terdiri daripara birokrat, kelompok kepentingan dan individu-individu yang berusaha mempengaruhi proses pengambilan kebijakan dan aktor *non-state* juga berpartisipasi mengambil kebijakan yang dapat dipertimbangkan pengaruhnya dalam proses pengambilan kebijakan. Negara bangsa bukan entitas terintegrasi karena negara dan aktor *non-state* sering terlibat dalam menjalankan sebuah aktifitas dan hubungan internasional serta menimbulkan dan menerima akibat dari aktifitas internasionalnya.[9]

Teori Organisasi Internasional

Organisasi internasional mempunyai peran yang penting untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam tahap Internasional. Dengan skala lintas batas yang di mampu membuat suatu organisasi internasional dengan bekerjasama dengan mitranya. Dalam buku tulisan Teuku May Rudi yang berjudul "Administrasi dan Organisasi Internasional" merupakan suatu pola kerja sama yang melintasi batas-batas negara, hal ini didasari oleh struktur organisasi yang tentunya jelas dan juga lengkap serta diharapkan untuk berlangsung dan dapat melaksanakan fungsi-fungsinya secara berkesinambungan dan juga melembaga sebagai usaha agar tercapainya tujuan-tujuan yang sekiranya diperlukan dan disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun dengan sesama kelompok non-pemerintah kepada negara yang berbeda.[10]

Berikut ini beberapa peranan organisasi internasional menurut Teuku May Rudi dalam bukunya yang berjudul Administrasi dan Organisasi Internasional, yaitu :

a. Sebagai wadah atau forum guna menjalin kerja sama, serta meminimalisir adanya ketegangan antar aktor.
b. Sebagai suatu sarana perundingan sehingga dapat menghasilkan keputusan yang sama-sama saling menguntungkan.
c. Sebagai lembaga mandiri untuk menjalankan kegiatan maupun program kerja yang sudah direncanakan.[11]

Tingkat Analisa: Kelompok

Level analisa merupakan kumpulan dari pandangan yang menyatukan para aktor dalam hubungan internasional, dimana aktor tersebut terproses dan berinteraksi. Mochtar Mas'oed mengklasifikasikan tingkat analisa menjadi lima bagian, yaitu perilaku individu, perilaku kelompok, negara-bangsa, pegelompokan negara-negara dan sistem internaasional[12].

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tingkat analisa kelompok. Tingkat analisa ini berasumsi bahwa individu biasanya

[9] Ibid

[10] Teuku May Rudi, 2009, *Administrasi & Organisasi Internasional,* Bandung: PT Refika Aditama, hal 27.

[11] Teuku May Rudi. (2017). Teori Peran Organisasi Internasional. Yogyakarta: CV. Andi Offset

[12] Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: LPEES, 1990) Hal 46.

melakukan tindakan internasional dalam kelompok. Hubungan internasional sebenarnya ialah hubungan beragam kelompok kecil di berbagai negara. Fokus utama dalam tingkat analisa ini yaitu mempelajari mengenai perilaku-perilaku kelompok dan organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional.[13]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara dalam pengumpulan data analisa agar kesimpulan yang diambil memenuhi syarat berpikir yang sistematis. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Farida Nugrahani penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menimbulkan penemuan baru yang tidak bisa didapatkan melalui metode statistik atau cara kuantitatif[14]. Teknik pengumpulan data nya akan dilakukan melalui studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *World Food Programme* (WFP)

World Food Programme (WFP) adalah cabang bantuan pangan PBB terbesar di dunia yang menangani masalah kelaparan serta mempromosikan ketahanan pangan. WFP berkantor pusat di Roma, Italia dan lebih dari 86 kantor negara di seluruh dunia dengan tugas untuk membantu orang-orang yang tidak dapat memproduksi atau memperoleh cukup makanan untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. WFP bekerja sama dengan pemerintah, mitra, dan masyarakat di seluruh dunia untuk memutus siklus kelaparan dan kekurangan gizi, memperkuat ketahanan pangan terhadap guncangan, serta membangun masa depan yang berkelanjutan.[15]

Dua peristiwa pada bulan Oktober 1960 menjadi latar belakang perkembangan penting pemanfaatan surplus pangan. Majelis Umum PBB mengadopsi resolusi 1496 (XV) pada tanggal 27 Oktober 1960 terkait dengan penyediaan surplus pangan bagi masyarakat yang kekurangan pangan melalui sistem PBB, dan FAO diminta untuk menyusun prosedur yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dewan FAO kemudian memberi wewenang kepada Direktur Jenderal untuk melakukan studi tentang masalah tersebut, dan membentuk *Intergovernmental Advisory Committee* yang beranggotakan 13 orang untuk memberikan nasihat kepadanya dalam studi ini. Laporannya yang berjudul *Development Through Food-A Strategy for Surplus Utilization*, diterbitkan pada Maret 1961.[16]

Intergovernmental Advisory Committee dibentuk oleh Direktur Jenderal FAO pada April 1961 di Roma untuk mempertimbangkan laporan yang disebutkan di atas. Dalam hal ini, George McGovern memainkan peran penting dalam

[13] Ibid

[14] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014) hal 4.

[15] WFP. *Where we work.* Diakses pada tanggal 16 Agustus 2024, melalui https://www.wfp.org/countries

[16] *Official Development Assistance* (ODA), diakses pada tanggal 14 Agustus, melalui https://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/2018/html/main/02/02-03-08.html

pembentukan WFP. Sebagai direktur pertama program *Food for Peace* dan asisten khusus presiden di masa pemerintahan John F. Kennedy. Pada saat itu, McGovern memimpin delegasi AS ke Roma untuk membahas rancangan laporan, dimana ia memanfaatkan kesempatan itu untuk mengusulkan pembentukan program bantuan pangan multilateral di bawah sponsor bersama FAO dan PBB.

WFP didirikan selama masa percobaan selama 3 tahun, berdasarkan resolusi bersama Konferensi FAO (Resolusi 1/61) dan Majelis Umum PBB (Resolusi 1714/XIV), yang diadopsi masing-masing pada tanggal 24 November dan 19 Desember 1961, sebagai badan yang menangani penyaluran bantuan pangan darurat secara langsung ke daerah-daerah yang terdampak. Dalam melakukan operasinya, WFP dibantu oleh dua badan lainnya yaitu *Food and Agricultural Organization* (FAO) dan *International Fund for Agricultural Organization* (IFAD) dengan melakukan kerjasama dan saling berkoordinasi. WFP dipimpin oleh Direktur Eksektif dan dibantu oleh Dewan Eksekutif juga divisi-divisi lainnya.

Visi dan Misi *World Food Programe* (WFP)

World Food Programme (WFP) bergerak untuk menghapuskan kelaparan dan malnutrisi, dengan tujuan utama menghilangkan kebutuhan akan bantuan pangan. Dalam menjalankan tugasnya, WFP memiliki visi sebagai berikut:

a. Menciptakan dunia bebas dari kelaparan dan ketidakamanan pangan.
b. Mengakhiri kelaparan dan mempromosikan keamanan pangan bagi semua orang.
c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat terdampak konflik, bencana alam dan krisis ekonomi.

Sementara misi yang dijalankan oleh WFP untuk mencapai tujuan sebagai organisasi kemanusiaan adalah:

a. Menyediakan bantuan pangan darurat bagi korban konflik, bencana alam dan krisis ekonomi.
b. Mengembangkan program pangan berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pangan.
c. Meningkatkan akses pangan dan mengembangkan ekonomi lokal.
d. Mengurangi kelaparan dan mempromosikan keamanan pangan.

***World Food Programme* (WFP) di Madagaskar**

WFP telah beroperasi di Madagaskar sejak tahun 1973 yang berkantor pusat di Antananarivo dan juga beroperasional di wilayah Antsirabe, Fianarantsoa, Tulear, serta Mahajanga. Bergabungnya negara Madagaskar dalam WFP sangat penting karena badan tersebut menangani program bantuan kepada pengungsi, anak-anak sekolah *(School Feeding Program),* program bantuan untuk bencana alam serta krisis iklim. Selain itu WFP juga membantu dalam memformulasikan kebijakan bantuan pangan jangka

panjang dan jangka pendek bagi negara-negara anggotanya. Adanya bantuan WFP di Madagaskar sangat membantu negara ini dalam mengatasi masalah krisis pangan yang melanda.

Sejarah dan Krisis Pangan di Madagaskar

Madagaskar adalah pulau terbesar ke-4 di dunia yang terletak di lepas pantai timur, tepatnya di Afrika Timur, Samudera Hindia. Yang mana dulunya, Penduduk pertama Madagaskar diperkirakan datang dari kepulauan Indonesia sekitar 350 SM hingga 550 M. Kemudian, gelombang pendatang lainnya tiba di pulau itu. Pada abad ke-19, Madagaskar bersatu di bawah Kerajaan Merina. Lalu di tahun 1897, Madagaskar menjadi koloni negara Perancis dan memperoleh kemerdekaannya pada 26 Juni 1960.

Dengan luas wilayah sebesar 587,041 km2 dan berpenduduk sebanyak 28,172,462 pada tahun 2022. Madagaskar yang ber-Ibu kota di Antanavario, menggunakan bahasa Malagasy sebagai bahasa nasional dan bahasa Perancis sebagai bahasa resmi mereka dengan mayoritas agama penduduknya adalah Kristen. Madagaskar merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati lebih dari 90% satwa liar yang hanya ditemukan disana. Madagaskar memiliki iklim maritim subtropis hingga tropis Ekonomi utama negara ini didukung oleh sektor pertanian, termasuk tanaman pangan, rempah-rempah, dan karet. Sejarah politik Madagaskar cukup tidak stabil, dengan beberapa konflik politik dan krisis ekonomi yang terjadi selama beberapa tahun terakhir. Saat ini, negara ini sedang berusaha untuk membangun stabilitas politik dan ekonomi yang lebih baik melalui reformasi dan kerja sama dengan mitra internasional.

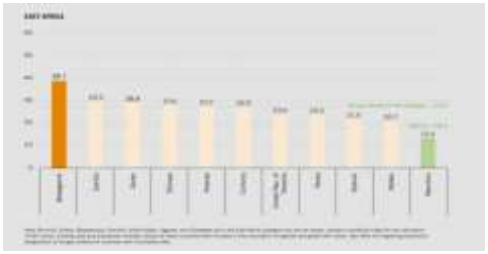

Gambar 1. Grafik Kerawanan Pangan Kawasan Afrika Timur

Berdasarkan grafik GHI kawasan Afrika Timur, Madagaskar merupakan negara dengan indikator kerawanan pangan yang paling tinggi. Madagaskar merupakan salah satu negara dengan kondisi iklim tidak stabil dan rentan terhadap masalah pangan.

Gambar 2. Peta Krisis Pangan Madagaskar

Krisis pangan di Madagaskar merupakan salah satu bencana kemanusiaan terbesar di Afrika. Madagaskar menghadapi kelaparan dan ketidakamanan pangan yang parah akibat perubahan iklim dan kemarau yang mengurangi hasil panen, konflik politik yang menghambat distribusi pangan serta ketergantungan impor pangan yang meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi harga global. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses pasar juga memperburuk situasi.

Faktor-faktor tersebut telah lama berlangsung, namun keadaan semakin buruk pada tahun 2021-2022 dimana Madagaskar menempati status sebagai salah satu negara yang rentan dan terdampak krisis pangan. Bencana alam seperti kekeringan juga menghancurkan pertanian, sehingga ketersediaan dan stabilitas pangan tidak terpenuhi.[17]

Keterlibatan *World Food Programme* (WFP) melalui *Madagascar Country Ctrategic Plan* (2019-2024)

Dalam menjalankan tugasnya, WFP membentuk program untuk membantu Madagaskar yaitu *Madagascar Country Strategic Plan* (2019-2024) yang didasarkan pada pembelajaran dari tinjauan strategis nasional bebas kelaparan tahun 2017-2018, evaluasi operasi sebelumnya, laporan sintesis tentang temuan evaluasi, dan tinjauan gender. Secara kolektif, dokumen-dokumen ini menyoroti peran yang dapat dimainkan WFP dalam mendukung transformasi gender untuk mengatasi kebutuhan pangan dan gizi langsung bagi perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki yang rentan sambil mendukung upaya dalam membangun ketahanan.[18]

Country Strategic Plan (CSP) memiliki lima hasil strategis yang saling memperkuat yang bertujuan untuk mempromosikan sistem perlindungan sosial yang terpadu dan tanggap terhadap guncangan untuk memastikan bahwa populasi rentan memiliki akses ke makanan bergizi sebelum, selama dan setelah krisis.

Hasil strategis 01: Perempuan, laki-laki, anak laki-laki dan anak perempuan yang terkena dampak krisis di wilayah sasaran mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi dasar mereka sebelum, selama dan setelah krisis.[19]

Berdasarkan hasil strategis 1, WFP menyediakan bantuan pangan, uang tunai, dan gizi bagi masyarakat yang terdampak krisis melalui transfer sumber daya tanpa syarat, program pemberian makanan tambahan yang bersifat preventif dan terarah, konseling dan dukungan bagi pasien tuberkulosis/HIV, dan dukungan pemulihan dini melalui kegiatan *Food assistance For Assets* (FFA). Pada awal tahun 2023, WFP membantu 1,1 juta orang di wilayah rawan kekeringan di Great South di distrik-distrik yang diklasifikasikan sebagai daerah dengan tingkat kerawanan pangan krisis atau darurat, dengan 23% menerima bantuan tunai tanpa syarat.

Pada bulan November dan Desember 2023, WFP membantu 546.000 orang di lima distrik IPC3+ untuk musim paceklik 2023/2024. Berdasarkan bantuan pangan tanpa syarat, WFP menyediakan paket gizi terpadu untuk anak-anak berusia 6-59 bulan dan ibu hamil dan menyusui serta anak perempuan selama musim paceklik dan musim badai. WFP

[17] Adam Najib Yunardi, et all. 2024. Kasus Kekeringan dan Bencana Alam Madagaskar: Tinjauan Keamanan Pangan. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, Vol.4 No.3 (2024), melalui https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12844

[18] *Madagascar Country Strategic Plan* (2019-2024). Diakses pada tanggal 18 Agustus 2024, melalui https://www.wfp.org/operations/mg02-madagascar-country-strategic-plan-20192024

[19] WFP. *Country Strategic Plan* (2019-2024). *Madagascar Annual Country Report*

menyediakan layanan gizi kepada 105.000 anak berusia 6 hingga 59 bulan dan 63.000 ibu hamil dan menyusui serta anak perempuan untuk mencegah kekurangan gizi akut.

Hasil strategis 02: Anak-anak sekolah dasar di daerah sasaran memiliki akses terhadap makanan yang cukup, sehat dan bergizi sebagai bagian dari strategi perlindungan sosial yang dipimpin oleh Pemerintah untuk menangani krisis.[20]

Melalui hasil strategis 2, program pemberian makanan sekolah WFP menjangkau 367.000 anak perempuan dan laki-laki di 988 sekolah negeri, 842 diantaranya berada di daerah pedesaan selatan dan/atau di daerah yang mengalami tingkat krisis kerawanan pangan, yang berkontribusi pada tanggap darurat kekeringan. Sumber daya yang tersedia mencakup hingga 70% dari kebutuhan yang dibutuhkan. WFP memperluas program *Home Grown School Feeding* (HGSF) dari 123 sekolah pada tahun 2022 menjadi 348 pada tahun 2023, yang memberi manfaat kepada 133.000 penerima manfaat di 18 distrik. WFP juga menghubungkan organisasi petani dengan sekolah untuk mendukung rantai nilai produksi.

Hasil strategis 03: Populasi yang rentan terhadap gizi di daerah dengan tingkat kekurangan gizi yang tinggi secara konsisten mengalami peningkatan status gizi. Hasil strategis ini berupaya untuk terus menekan angka malnutrisi di wilayah terdampak.[21]

Melalui strategis 3, WFP menerapkan serangkaian pelayanan gizi komprehensif termasuk suplementasi gizi, pendidikan, dan penyaringan serta rujukan kasus kekurangan gizi untuk populasi yang rentan gizi. WFP meningkatkan cakupan program secara keseluruhan, menjangkau 28.000 anak yang mendapat bantuan (peningkatan 37% dibandingkan dengan tahun 2022) dan 35.000 ibu hamil dan menyusui (peningkatan 47% dibandingkan dengan tahun 2022).[22]

Hasil strategis 04: Petani kecil perempuan dan laki-laki di komunitas sasaran yang menghadapi guncangan iklim meningkatkan kapasitas mereka untuk mengakses pasar yang menguntungkan dan membangun sistem pangan yang lebih inklusif, efisien dan tangguh sepanjang tahun.[23]

Melalui hasil strategis 4, WFP melaksanakan serangkaian kegiatan untuk memberikan dukungan terpadu kepada petani kecil dan masyarakat rentan di Great South dan South East. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan melindungi produksi, memperbaiki pemrosesan dan penyimpanan pangan, meningkatkan akses ke pasar, dan memperkuat mata pencaharian dan ketahanan terhadap guncangan. WFP menjangkau 18.362 rumah tangga di Great South and Southeast, melaksanakan penciptaan aset berteknologi rendah dan berisiko rendah serta kegiatan pemulihan dini.

Pada tahun 2023, WFP memberikan pelatihan dalam kehilangan pasca panen dan penggunaan kantong kedap udara, alat yang berharga dalam penyimpanan pertanian, kepada

[20] WFP. *Country Strategic Plan* (2019-2024). *Madagascar Annual Country Report*

[21] WFP. *Country Strategic Plan* (2019-2024). *Madagascar Annual Country Report* 2023

[22] WFP. *Country Strategic Plan* (2019-2024). *Madagascar Annual Country Report* 2022

[23] WFP. *Country Strategic Plan* (2019-2024). *Madagascar Annual Country Report*

41.100 anggota dari 141 organisasi petani kecil. Ini merupakan peningkatan sebesar 440% dibandingkan dengan pencapaian pada tahun 2022. WFP mempromosikan pendekatan asosiasi simpan pinjam desa di distrik Ambovombe dan Amboasary, menjangkau 9.600 anggota, dengan 8.000 menerima dukungan untuk produksi pertanian, diversifikasi pangan, dan praktik adaptasi perubahan iklim.

Hasil strategis 05: Pemerintah dan mitra kemanusiaan di Madagaskar didukung oleh pengaturan kesiapsiagaan dan respons darurat yang efektif sebelum, selama dan setelah krisis. Hasil strategis ini berupaya untuk menjadikan Madagaskar tanggap dalam masalah krisis pangan[24]

Berdasarkan hasil strategis 5, WFP mendukung para pelaku kemanusiaan dan lembaga pemerintah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi mereka dalam kesiapsiagaan dan respons krisis. WFP terus menyediakan layanan rantai pasokan sesuai permintaan bilateral untuk komunitas kemanusiaan yang lebih luas. Evaluasi rencana strategis negara WFP (2019-2024) mencatat bahwa intervensi WFP berdasarkan hasil strategis ini sangat dihargai oleh para mitranya, khususnya implementasi UNHAS dan dukungan telekomunikasi. Evaluasi tersebut merekomendasikan penyelarasan dengan *Sendai Framework for Action* (SFA) sebagai orientasi strategis untuk pekerjaan kesiapsiagaan.

Upaya MCSP (2019-2024) dalam Mencapai Poin SDGs 2 dan 17

WFP bekerja sama dengan pemerintah, mitra kemanusiaan dan pembangunan untuk membantu dengan fokus pada solusi jangka panjang sambil bertujuan untuk meningkatkan kapasitas negara untuk mencapai SDGs 2 (Tanpa Kelaparan) dan SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan). Dalam upaya mencapai SDGs 2, WFP memberikan bantuan kemanusiaan di wilayah selatan dan tenggara sebagai bagian dari hasil strategis 1. Sebagai respons terhadap topan Cheneso dan Freddy, WFP menyediakan makanan hangat di tempat penampungan sementara. WFP juga memberikan makanan tambahan preventif kepada ibu hamil dan menyusui serta anak-anak berusia 6 hingga 23 bulan di populasi yang terkena dampak topan dan kekeringan. Untuk mendukung strategi perlindungan sosial nasional, WFP, Pemerintah, Bank Dunia, UNICEF menyiapkan rencana aksi bersama untuk mengembangkan satu registri sosial untuk pendaftaran penerima manfaat dan untuk memperkuat perlindungan sosial yang tanggap terhadap guncangan.

Melalui hasil strategis 2, yang juga berkontribusi pada SDGs 2, WFP berfokus pada peningkatan akses anak-anak terhadap pendidikan dan menyediakan makanan yang cukup, sehat, dan bergizi bagi mereka. WFP juga memberikan dukungan teknis dan finansial kepada sekolah untuk membeli makanan bergizi. Melalui hasil strategis 3, WFP mendukung upaya nasional untuk meningkatkan status gizi populasi rentan di daerah rawan pangan, termasuk anak-anak, ibu

[24] WFP. *Country Strategic Plan* (2019-2024). *Madagascar Annual Country Report*

hamil, ibu menyusui, dan anak perempuan.

Dengan kegiatan berdasarkan hasil strategis 4 yang mendukung SDGs 2, WFP bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani kecil yang menghadapi guncangan iklim untuk mengakses pasar dan membangun sistem pangan yang lebih inklusif, efisien, dan tangguh. Ini termasuk memperkuat kapasitas pemerintah untuk menghasilkan prakiraan cuaca yang akurat dan menciptakan lingkungan produksi yang mendukung. Selain itu, WFP mengaktifkan tindakan antisipatif dan menerapkan model transformasi pedesaan yang cepat dan inovatif.

Berdasarkan hasil strategis 5, yang berkontribusi pada SDGs poin 17, WFP berkolaborasi dengan berbagai lembaga pemerintah, mitra antarlembaga, serta pelaku kemanusiaan dan pembangunan. Kolaborasi ini sangat membantu membangun instrumen untuk informasi peringatan dini dan tindakan antisipatif. Selain itu, UNHAS (Layanan Udara PBB) memperluas layanannya untuk menyediakan akses ke lokasi terpencil yang terkena dampak Siklon Freddy.

Tantangan WFP selama Program MCSP (2019-2024)

Dalam menjalankan program kerjanya, WFP tentu saja mengalami tantangan dalam mengoperasikan bantuannya. Selama dalam kurun waktu lima tahun, kerangka kerja yang dilakukan WFP memiliki beberapa tantangan yaitu;

- Setelah pemilihan umum 2018, ada risiko bahwa komitmen pemerintah terkait tinjauan strategis *zero hunger* dapat berubah. Hal ini dapat menghambat pelaksanaan kegiatan CSP oleh WFP.
- Risiko bencana alam muncul saat negara tersebut dilanda badai tropis Cheneso dan Siklon Freddy, banjir, dan kekeringan, yang mengakibatkan lambatnya pengiriman, meningkatnya risiko pencurian, penjarahan, dan pengalihan makanan.
- Kekurangan dana serta kurangnya koordinasi dengan badan-badan PBB lainnya dapat menghambat pelaksanaan kegiatan CSP.
- Ketimpangan gender yang terjadi menimbulkan risiko terhadap pencapaian dalam kemajuan berkelanjutan menuju nol kelaparan.
- Terdapat peningkatan risiko kejahatan, dimana hal ini dapat membahayakan keselamatan fisik para pekerja kemanusiaan dan masyarakat yang dibantu.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini ialah WFP sudah menjalankan perannya sebagai organisasi internasional di Madagaskar dalam menangani krisis pangan melalui *Madagascar Country Strategic Plan* (2019-2024) dari teori Teuku May Rudi:

- Sebagai wadah atau forum guna menjalin kerja sama, serta meminimalisir adanya ketegangan antar aktor.
- Sebagai suatu sarana perundingan sehingga dapat menghasilkan keputusan

yang sama-sama saling menguntungkan.
- Sebagai lembaga mandiri untuk menjalankan kegiatan maupun program kerja yang sudah direncanakan.

Melalui penjabaran peran organisasi internasional menurut Teuku May Rudi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa WFP memiliki peranan dalam membantu Madagaskar menangani masalah krisis pangan yang sedang dihadapi. Pertama, WFP sebagai wadah untuk berkoordinasi dengan pemerintah Madagaskar, sebagai pendonor, dan lembaga internasional. WFP menjalin kerjasama dengan Pemerintah Madagaskar dan menjalankan tugasnya sebagai organisasi kemanusiaan. Dengan adanya *Country Strategic Plan* (CSP) yang menghasilkan lima strategis untuk membantu Madagaskar dalam kerawanan pangan yang terjadi dan mengembangkan strategi pangan nasional. Oleh karena itu, di wilayah Madagaskar ini, WFP bekerja melalui program *Madagascar Country Strategic Plan* (MCSP).

Kedua, WFP sebagai fasilitator perundingan antara pemerintah Madagaskar dan pendonor untuk melakukan penggalangan dana. Dalam hal ini, WFP bekerja sama dengan pemerintah Madagaskar, PBB, dan NGOs. Termasuk organisasi internasional yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti UNICEF, UNFPA, dan UNDP. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa lima hasil strategis WFP dalam menanggulangi krisis pangan di Madagaskar saling berkaitan.

Ketiga, WFP sebagai lembaga mandiri memiliki otonomi untuk mengambil keputusan dan mengimplementasikan program dengan mengembangkan program pertanian serta pengembangan ekonomi lokal. WFP memainkan peran pemantauan antarpemerintah dengan menyediakan program MCSP 2019-2024 juga pengembangan kapasitas dan dukungan. Dengan rencana strategis yang dihasilkan, WFP membantu melalui bantuan keuangan dengan transfer berbasis tunai dan bantuan non-finansial seperti di sekolah dengan memberikan makanan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan gizi dasar bagi anak-anak, menyediakan makanan sesuai target daerah, memberikan pelayanan gizi bagi masyarakat untuk mencegah kekurangan gizi dan kekurangan zat gizi mikro dan membantu petani kecil menghadapi perubahan iklim guncangan terhadap pasar yang menguntungkan dan membangun pasar yang lebih inklusif, efisien dan sistem pangan yang tangguh sepanjang tahun.

Melalui program *Madagascar Country Strategic Plan* (2019-2024) dengan bantuan gizi, pencegahan malnutrisi, dan HGSF yang dijalankan oleh WFP telah membantu Madagaskar untuk mendapatkan akses pangan yang bergizi dan memadai. Adapun berbagai upaya dalam membangun ketahanan bermanfaat bagi masyarakat Madagaskar untuk lebih tangguh dan lebih produktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kerentanan.

DAFTAR PUSTAKA

Dickson, *Profile Negara Madagaskar*. Diakses pada tanggal 10 April 2024 melaluihttps://ilmupengetahuanumum.com/profile-negara-madagaskar-madagascar/

FAO et al., 2022, *The State of Food Security and Nutrition in the World (SOFI).* Repurposing Food and Agricultural Policies to Make Healthy Diets More Affordable"

World Food Programme, *Country Brief: Madagascar*. Diakses pada 12 April 2024 melalui https://www.wfp.org/countries/Madagascar

UNICEF Madagascar. 2021. *Madagascar Country Office: Humanitarian Situation Report.* No. 2

Country Nutrition Profil. 2020. *Madagascar – Global Nutrition Report.*

World Food Programme, *Impact Evaluation, ImpactevaluationWorldFoodProgramme*(wfp.org), diakses pada tanggal 15 April 2024.

Saeri, M. Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik. *Jurnal Transnasional*, 3.2. 15-17.

Rudi, T. M. 2009, *Administrasi & Organisasi Internasional*, Bandung: PT Refika Aditama, hal 27.

Rudi, T. M. 2017. *Teori Peran Organisasi Internasional.* Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Mas'oed, M. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LPEES.

Nugrahani. F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* Solo: Cakra Books.

WFP. *Where we work.* Diakses pada tanggal 16 Agustus 2024, melalui https://www.wfp.org/countries

Official Development Assistance (ODA), diakses pada tanggal 14 Agustus, melalui:https://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/2018/html/main/02/02-03-08.html

Yunardi, et all. 2024. Kasus Kekeringan dan Bencana Alam Madagaskar: Tinjauan Keamanan Pangan. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, Vol.4 No.3 (2024), melalui https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12844

Madagascar Country Strategic Plan (2019-2024). Diakses pada tanggal 18 Agustus 2024, melalui https://www.wfp.org/operations/mg02-madagascar-country-strategic-plan-20192024

WFP. *Country Strategic Plan* (2019-2024). *Madagascar Annual Country Report*

WFP. *Country Strategic Plan* (2019-2024). *Madagascar Annual Country Report* 2022

WFP. *Country Strategic Plan* (2019-2024). *Madagascar Annual Country Report* 2023